

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanjung Betung adalah salah satu nagari yang ada di Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Daerah tersebut termasuk wilayah Minangkabau yang memiliki beragam tradisi yang tersebar di berbagai daerah yang masih dipertahankan sampai saat ini. Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karna manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya, dan mengubahnya (Nur Azizah, 2022 : 01).

Menurut Koentjaraningrat (1996 : 74), terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu, ide atau gagasan, aktivitas atau perilaku, dan benda hasil kebudayaan. Ide bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat karena ada pada pikiran setiap pemeluknya, contohnya adalah nilai-nilai luhur suatu kebudayaan. Aktivitas atau perilaku adalah wujud kongkret dari nilai-nilai kebudayaan yang dapat dilihat melalui kebiasaan, tradisi, upacara, dan lain sebagainya. Benda hasil kebudayaan adalah bentuk fisik yang dapat diraba dan dirasakan. Seperti bangunan rumah dengan arsitektur tradisional, menhir, candi-candi, alat-alat rumah tangga, perlengkapan berburu, bertani, dan lain-lain. Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah bagian dari kebudayaan.

Kebudayaan yang ada pada setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing kebudayaan yang mentradisi hingga saat ini adalah *Moantar Nasi*. *Moantar nasi* merupakan sebuah prosesi dalam acara *baralek* di Nagari Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. *Moantar nasi* yang dimiliki masyarakat di Nagari Tanjung Betung, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat adalah warisan turun temurun dari nenek moyang mereka hingga saat sekarang ini. *Moantar nasi* ini dilakukan pada saat upacara pernikahan dan dilaksanakan oleh keluarga yang menikah. Acara ini juga melibatkan masyarakat sekitar. *Moantar nasi* merupakan sebuah prosesi dalam acara *baralek* dan juga acara puncak dari suatu pernikahan yang dilakukan di rumah *marapulai*.

Moantar nasi sudah ada sebelum abad ke-14 yang mana tradisi *moantar nasi* tersebut berkaitan dengan kerajaan Hindu yang merupakan pendatang di daerah Rao. Kerajaan Hindu mendirikan sebuah tradisi yang dinamakan tradisi *moantar nasi*. Tradisi *moantar nasi* ini pada awalnya dilakukan hanya pada pernikahan anak raja di zaman Hindu. Akan tetapi, lambat laun kerajaan Hindu beserta pengikutnya mulai menyusut karena perkembangan zaman yang tidak lagi memandang kasta. Namun, tradisi *moantar nasi* tetap melekat pada masyarakat Rao dan berkembang hingga saat sekarang ini. Pada dasarnya, tradisi *moantar nasi* berhubungan dengan hal ganjil. Wawancara dengan Amran Datuak Jorajo (45 Tahun) di Nagari Tanjung Betung pada tanggal 10 Februari 2023.

Hal tersebut berangkat dari sang pencipta menyukai hal ganjil, oleh karena itu masyarakat menganggap hal ganjil itu melambanngkan kecintaan terhadap

sesuatu hal. Seperti yang dilihat pada tradisi *moantar nasi* mulai dari kerucut nasi yang berjumlah ganjil, bunga berjumlah ganjil, selendang berjumlah ganjil, dan ayam yang berjumlah ganjil. Itulah mengapa hal yang ganjil sangat erat kaitannya dengan tradisi *moantar nasi*.

Tujuan lain dilaksanakan *moantar nasi* adalah untuk memperkenalkan pasangan yang baru menikah kepada masyarakat. Jika *moantar nasi* tidak dilakukan maka pihak perempuan akan menerima sanksi. Sanksi tersebut berupa pandangan buruk terhadap pihak perempuan yang akan dianggap tidak beradab dan tidak memiliki sopan santun serta tidak menghargai keluarga laki-laki sebagai keluarga barunya. Selain itu, akan menjadi buah bibir bagi masyarakat di Nagari Tanjung Betung karena tidak melakukan tradisi *moantar nasi*.

Pada prosesi *moantar nasi* hal yang menarik yaitu terdapat makna simbolik yang ada pada setiap makanan dan perlengkapan yang dibawa pada saat prosesi *moantar nasi*. Adapun tahap pelaksanaan dalam prosesi *moantar nasi* ialah adanya kesepakatan awal antara pihak *anak daro* dan *marapulai* pada saat *timbang tando*. Setelah pihak *anak daro* dan pihak *marapulai* sudah sepakat dilaksanakan prosesi *moantar nasi*, maka pada saat acara *baralek* pihak *anak daro* melakukan prosesi *moantar nasi* ke rumah *marapulai*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dan ingin mengetahui lebih dalam tentang prosesi *moantar nasi* khususnya apa makna simbolik yang terdapat pada makanan dan perlengkapan serta ingin mengetahui bagaimana prosesi dari *moantar nasi* itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka muncullah masalah yang menarik untuk dikaji, yaitu:

1. Bagaimana bentuk prosesi *moantar nasi* di Nagari Tanjung Betung, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman ?
2. Apa makna simbolik dari makanan dan perlengkapan yang dibawa pada saat kegiatan *moantar nasi* di Nagari Tanjung Betung, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk prosesi *moantar nasi* di Nagari Tanjung Betung, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui makna simbolik dari makanan dan perlengkapan yang dibawa pada saat prosesi *moantar nasi* di Nagari Tanjung Betung, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan tentang *moantar nasi* sebuah prosesi dalam acara *baralek* di Nagari Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang mengembangkan ilmu, dalam hal linguistik dan dapat berguna dalam mengembangkan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik diantaranya yaitu: kita dapat belajar bagaimana *moantar nasi* sebagai sebuah prosesi dalam acara *baralek* di Nagari Tanjung Betung dalam tulisan karya ilmiah yang berguna dalam bidang keilmuan Atropologi Budaya. Bermanfaat bagi pembaca serta menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu dalam bidang tradisi dan budaya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat penelitian yang diambil dari penelitian itu sendiri dan dapat memecahkan suatu masalah secara praktis sebagai berikut:

- a. Hasil dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, ilmuan, pemerintah kebudayaan dalam rangka mengembangkan tradisi, kesenian dan kebudayaan yang ada.
- b. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi harapan atau sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan tradisi, kesenian dan kebudayaan pengetahuan berkembang hingga saat ini.
- c. Mampu menambah pengetahuan tentang ilmu dalam bidang tradisi serta bermanfaat untuk kedepannya sampai masa yang akan datang

